

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai ladang perkebunan yang tersebar di berbagai daerah. Perkebunan ini meliputi tebu, kopi, dan teh. Walaupun memiliki tiga macam perkebunan, hanya satu lahan perkebunan yang dapat dijadikan komoditas perdagangan saat ini, yaitu perkebunan tebu. Salah satu daerah yang terdapat persebaran lahan perkebunan tebu, adalah pulau Jawa.

Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat dan terbesar di Indonesia. Padatnya jumlah penduduk, juga diiringi dengan banyaknya lahan perkebunan tebu yang tersebar di pulau Jawa. Lahan perkebunan tebu tersebut, sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Sampai saat ini, lahan perkebunan tebu masih tetap eksis di Pulau Jawa. Walaupun pulau Jawa sangat luas, tidak sembarangan daerah terdapat lahan perkebunan tebu. Hanya daerah-daerah tertentu saja yang terdapat lahan perkebunan tebu, seperti: Kediri, Jombang, Tulungagung, Mojokerto, dan Sidoarjo. Daerah-daerah yang terdapat lahan perkebunan tebu, dapat dilihat dari keadaan geografis yang mendukung kesuburan dari tanaman tebu dan terdapat pabrik gula yang termasuk ke dalam wilayah kerja PTPN X (<http://ptpn10.co.id/page/profil#wilayah>)

Menurut Pakpahan (2004), menjelaskan tentang pertanian yang terdapat di Indonesia, menjadi sektor utama dalam kehidupan bangsa dan negara. Banyaknya macam pertanian di Indonesia, hanya pertanian tebu yang dapat memberikan dampak besar bagi masyarakat Indonesia sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi para petani. selain itu, hidup dan matinya para petani dalam memenuhi kebutuhan hidup, sangat bergantung pada tersedianya lahan perkebun.

Selain itu, perkebunan tebu merupakan perkebunan yang memiliki peranan strategis dalam pertanian di Indonesia. Peranan strategis ini dapat dilihat dari tebu yang merupakan bahan baku untuk memproduksi gula pasir. Dalam proses produksi, yang dapat diolah dari tanaman tebu adalah batang pohonnya. Hasil dari

pengolahan batang pohon tebu tersebut, nantinya dapat menghasilkan gula pasir yang kemudian dijual kembali kepada masyarakat. Gula pasir ini, merupakan salah satu bagian dari bahan pokok pada pengolahan makanan sehari-hari terutama untuk para pedagang kuliner dan ibu rumah tangga.

Tanaman tebu itu sendiri, sudah ada sejak zaman dahulu. Dilihat dari *gula yang merupakan salah satu simbol perkembangan peradaban. Mesopotamia dan Persia sudah menghasilkan gula dari asal tebu sejak tahun 500 SM (Sebelum Masehi)* (Pakpahan, 2004). Mesopotamia dan Persia merupakan tempat lahirnya kota awal yang ada di dunia. Kedua kota ini menjadi lahirnya peradaban manusia pertama yang ada di dunia. seiring dengan terjadinya peradaban awal manusia, Mesopotamia dan Persia juga terdapat perubahan kebudayaan yang salah satunya adalah inovasi pertanian. Inovasi pertanian disini adalah bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan air secara maksimal. Pemanfaatan air ini dilakukan untuk mengatasi perubahan musim hujan dan kemarau. Untuk musim hujan sendiri, biasanya air akan terus mengalir terus menerus yang mengakibatkan terjadinya bencana banjir. Sedangkan untuk musim kemarau, biasanya kurangnya ketersediaan air yang mengakibatkan terjadinya bencana kekeringan. Akhirnya, masyarakat dalam menangani permasalahan musim, mereka membuat suatu inovasi yaitu membuat sistem irigasi dan membuat bendungan. Mereka membuat inovasi tersebut digunakan untuk mengaliri air ke lahan pertanian (sistem irigasi) pada musim hujan dan menyimpan air (bendungan) pada musim kemarau. Dalam inovasi pertanian ini, mengakibatkan lahan pertanian menjadi subur dan menghasilkan panen yang sangat berlimpah.

Menurut Rodjak pada jurnal UNPAD “Peranan Sistem Trio Tata Air Terhadap Keberhasilan Usaha Tani Padi Sawah Pasang Surut Di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau” (Syafri,2015) petani tebu merupakan pekerjaan yang mengolah dan mengerjakan lahan perkebunan tebu. dalam aktivitas bertani di lahan perkebunan tebu, terdapat dua tipe pengerjaan lahan yaitu 1)Petani pemilik penggarap Adalah petani yang mempunyai lahan usaha sendiri. Pada perkebunan tebu, petani tersebut menggarap lahan miliknya sendiri. Biasanya, petani ini menyuruh buruh tani untuk mengerjakan lahan perkebunan tebu

miliknya. 2) Petani penyewa Adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri, kemudian menyewa lahan milik orang lain. Pengerjaan pada lahan perkebunan tebu, tipe petani ini sama dengan petani pemilik lahan sendiri, yaitu sama-sama menyuruh buruh tani untuk mengerjakan lahannya.

Geertz dalam bukunya yang berjudul *Involusi Pertanian* (2016), menjelaskan pada zaman penjajahan, pemerintah Belanda membuat sistem tanam paksa kepada masyarakat Indonesia. Mereka menuntut masyarakat untuk mengganti tanaman padi dengan tanaman yang dapat mendatangkan keuntungan bagi negara. Sistem tanam paksa pada masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) di Indonesia, yaitu petani akan dibebaskan dari pajak tanah dan sebagai gantinya mereka harus menanam tanaman ekspor milik pemerintah yang dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah. Tanaman yang harus di tana mini mempunyai dua kategori yaitu tanaman tahunan (tebu, nila, dan tembakau) dan tanaman keras (kopi, teh, lada, dan kayu manis). Selain itu, mereka juga harus bekerja pada perkebunan pemerintah Belanda selama 66 hari dalam satu tahun. Sistem tanam paksa ini, lebih berfokus pada penanaman lahan perkebunan tebu. Dikarenakan, tanaman tersebut dapat menghasilkan keuntungan besar walaupun masa panennya hanya satu kali dalam setahun. Pelaksanaan pengerjaan lahan perkebunan tebu, harus menggunakan tanah yang luas dan memerlukan tenaga kerja dengan jumlah besar.

Buku *Involusi Pertanian* yang ditulis Geertz (2016), menjelaskan bahwa petani di Jawa tidak akan mengganti tanaman padi dengan tanaman tebu atas kemauannya sendiri, dikarenakan dapat menciptakan suatu tekanan dalam kehidupannya. Tekanan ini dapat dilihat dari hasil panen tanaman padi yang biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, harus diganti dengan tanaman tebu. Dalam hal ini, pemerintah Belanda sangat kesulitan untuk meminta masyarakat mengganti tanaman padi dengan tanaman tebu. Kesulitan yang dialami pemerintah Belanda, akhirnya terjawab dengan merubah sistem meminta paksa lahan pertanian masyarakat yang dulunya di tanami padi kemudian diganti tanaman tebu. Perubahan sistem ini antara lain: lahan pertanian disewa, pengawas

pemerintah akan diganti dengan pengusaha swasta, tenaga paksa akan diganti dengan buruh yang di gaji. Adanya perubahan sistem tanam paksa, nantinya akan menjawab persoalan mengenai tekanan yang dialami oleh masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian. Selain itu, dalam sistem ini juga menciptakan hubungan timbal balik antara pemerintah Belanda dengan masyarakat desa dapat dilihat dari banyaknya tanaman tebu yang ditanam, sistem irigasi yang baik, dan masyarakat akan mendapatkan keuntungan dari tanaman tebu tersebut

Persoalan mengenai tanaman tebu yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda berakhir pada tahun 1975. Pada saat itu, Presiden Soeharto membuat instruksi presiden no 9 tentang Tebu Rakyat Indonesia dan menghilangkan peraturan yang sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda. Instruksi Presiden (Instruksi Presiden) no 9 tahun 1975 terdapat tiga tujuan utama, yaitu:

1. Pengusahaan tanaman tebu untuk memproduksi gula yang semula dengan sistem sewa, dialihkan kepada petani tebu untuk mengusahakan menanam tebu diatas lahannya sendiri.
2. Melaksanakan program intensifikasi tanaman tebu rakyat dengan sistim binaan masyarakat secara bertahap. Dalam hal ini, peranan pabrik gula dan koperasi untuk saling melakukan pembinaan kepada petani tebu dalam hal menyediakan dan memberikan kredit usaha dalam meningkatkan produksi gula dan meningkatkan penghasilannya.
3. Melaksanakan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam pengendalian, pembinaan dan pelaksanaan intensifikasi tanaman tebu rakyat. Dalam hal ini, pengordinasian sampai pembinaan dari pabrik gula dan petani dengan harapan mampu meningkatkan produksi gula.

Instruksi Presiden no 9 tahun 1975 ini diharapkan petani tebu berperan aktif dalam produksi gula pasir dengan cara meningkatkan intensifikasi penanaman tanaman tebu di atas lahan miliknya sendiri. Selain itu, dalam Instruksi Presiden tersebut juga mengharapkan adanya swasembada gula di tingkat nasional. Para petani tebu yang dulunya menyewa lahan dan sekarang memiliki lahan sendiri, dapat meningkatkan produksi gula yang nantinya dapat digunakan sebagai

swasembada gula untuk memenuhi konsumsi gula yang ada di masyarakat. Adapun juga, para petani tebu akan mendapatkan keuntungan dari penjualan gula. Walaupun adanya Instruksi Presiden no 9 tahun 1975 yang bertujuan untuk mensejahterakan para petani tebu. Tetapi, Instruksi Presiden tersebut juga tidak tepat sasaran dan banyak para petani yang tidak dapat menikmati hasilnya. Faktor yang menyebabkan ketidak tepatan sasaran ini yaitu adanya keterpaksaan, pengaruh lingkungan, petani yang mempunyai lahan yang sempit, dan lain-lain. Banyaknya persoalan maupun keluhan petani akibat adanya Instruksi Presiden no 9 tahun 1975 dan ditambah dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997, maka Instruksi Presiden tersebut dicabut dan diganti dengan penetapan Instruksi Presiden no 5 tahun 1998. Instruksi Presiden ini (no 5 tahun 1998) yang memfokuskan tentang sistem budidaya tanaman. Tujuannya adalah memberikan peranan yang lebih besar dan membebaskan para petani untuk menentukan jenis tanaman yang dapat dibudidaya di atas lahannya sendiri. Selain itu, menghilangkan tujuan awal (Instruksi Presiden no 9 tahun 1975) tentang pengembangan tebu rakyat(peraturan.bkpm.go.id).

Bergantinya presiden Indonesia dan para kaki tangan presiden (Menteri) dari tahun ke tahun mendapat angin segar bagi para petani. Dapat dilihat dari perubahan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah yang dikeluarkan terutama pada masalah petani tebu, serta memberikan dampak yang positif bagi industri gula. Dampak yang ditimbulkan yaitu minat para petani tebu untuk menanam tanaman tebu lebih meningkat. Banyak para petani tebu yang memperluas lahan perkebunan tebu miliknya, revitalisasi perusahaan gula untuk meningkatkan produksi gula, dan memperluas pasar perdagangan gula. Selain itu, terdapat juga persoalan yang dihadapi oleh para petani, yaitu masalah mengenai rendemen.

Rendemen merupakan kadar kandungan gula yang ada di dalam batang tebu. Kandungan gula ini nantinya dapat atau tidak peningkatan produksi gula. Faktor cuaca yang ekstrim seperti intensitas curah hujan yang tinggi menyebabkan rendemen pada tebu meningkat. Apabila musim kemarau tiba, rendemen yang ada di batang tebu akan menurun. Selain itu, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi merosotnya rendemen dalam tebu yaitu pendirian pabrik gula yang

baru, perlunya revitalisasi pabrik gula, dan keterbatasan ketersediaan bahan baku (tanaman tebu) untuk diproduksi menjadi gula pasir (Widarwati,2008).

Persoalantingkat rendemen dalam tebu,dapat dilihat dari kurang atau lebihnya tentangirigasi. Tanaman tebu sangat membutuhkan intensitas pengairan yang cukup baik. Karena, tinggi dan rendahnya suplai air ke tanaman tebu, dapat menentukan hasil rendemen. Pengontrolan sistem pengairan ini, biasanya diambil dari air *kali* yang berada di dekat lahan perkebunan tebu. Selanjutnya, air tersebut disalurkan ke dalam selang dimana nantinya dapat menyalur ke semua parit yang terdapat pada lahan tanaman tebu (Geertz,2016)

Menurut Geertz dalam buku *Involusi Pertanian* (2016), pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, sangat terkenal dengan sistem tanam paksa yang mengharuskan masyarakat mengganti tanaman padi dengan tanaman tebu yang nampaknya juga diiringi dengan pembangunan Pabrik Gula (PG). Pada abad 19, perkembangan pabrik gula sangat pesat. Pembangunan pabrik gula ini, juga menciptakan perubahan di dalam sistem tanam paksa. Semula sistem tanam paksa yang memerlukan tenaga kerja untuk mengembalikan modal pemerintah, akhirnya berubah menggunakan teknologi mesin seiring dengan perkembangan zaman. Adanya pabrik gula, menjadikan pemerintah Belanda sudah tidak memikirkan tentang pengarahannya tenaga kerja. Melainkan, menitik beratkan kepada hubungan antara pemerintah (pabrik gula) dengan masyarakat desa yang mempunyai lahan pertanian tebu. Pada tahun 1870, pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan mengenai agraria yang berisi tentang pemindahan tanggung jawab secara langsung untuk menjamin pulau Jawa tetap menguntungkan bagi pengusaha perkebunanswasta dan mencegah pengusaha swasta merusak ekonomi desa yang menjadi landasan untuk mendapatkan keuntungan. Adanya peraturan tersebut, menyebabkan pengusaha perkebunan swasta dapat menyewa tanah dengan dasar kontrak jangka panjang serta masyarakat yang mempunyai tanah juga dapat menyewakan tanahnya ke pengusaha perkebunan swasta atas dasar kontrak jangka panjang yang nantinya dapat memperoleh keuntungan dalam penyewaan tanah tersebut.

Pabrik gula dibangun yang oleh pemerintah Belanda bertujuan untuk memproduksi gula yang berasal dari tanaman tebu milik petani. Salah satu pabrik gula peninggalan Belanda yang berada di Kota Kediri yaitu PG Pesantren. Pabrik gula selalu melakukan produksi gula pada saat musim panen tiba dengan cara menggiling tebu dari petani yang di kirim ke pabrik. Proses penggilingan tebu tidaklah lama, dikarenakan mesin-mesin yang terdapat di PG Pesantren sudah dimakan usia. Karena, mesin penggilingan ini sudah ada sejak zaman. Tidak adanya revitalisasi pabrik gula, menjadikan beberapa pabrik gula harus tutup karena tidak dapat memenuhi target penggilingan tebu yang disebabkan oleh ketidakmampuan mesin penggiling dalam memproduksi gula dan. Selain itu, pabrik gula juga bergantung dengan ketersediaan bahan baku untuk produksi. Sehingga, tersedianya gula di pasaran akan menurun. Apabila jumlah gula di pasaran terus menurun, maka gula tersebut akan menjadi langka dan harganya menjadi melonjak. Persoalan ini, sudah sering terjadi di Indonesia. Menurunnya jumlah gula yang ada di pasaran, disebabkan kaerana tingkat konsumsi masyarakat yang sangat tinggi dan tidak di imbangi dengan faktor produksi oleh pabrik gula. Untuk menurunkan harga gula di pasaran dan menyediakan kebutuhan gula di Indonesia supaya tetap stabil, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan impor gula. Kebijakan ini dilakukan untuk menstabilkan harga gula dan menjaga ketersediaan gula di pasaran.

Pemerintah melakukan impor gula dengan jenis *raw sugar* atau biasa disebut dengan gula rafinasi. Dalam keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan tentang niaga impor gula kasar (*raw sugar*) dijelaskan dalam pasal 1 sebagai berikut :

“Yang dimaksud dengan gula kasar (*raw sugar*) dalam Keputusan ini adalah gula kristal sakrosa yang dibuat dari tebu melalui proses defikasi yang tidak dapat langsung dikonsumsi oleh manusia sebelum diproses lebih lanjut, yang termasuk dalam pos tarif.”
(kemendag.go.id:2002)

Gula *raw sugar* merupakan gula mentah yang nantinya akan diolah lagi menjadi gula kristal putih oleh pabrik gula untuk memenuhi kebutuhan industri produksi makanan dan minuman. Dimana nantinya, hasil dari pengolahan tersebut menghasilkan gula dengan jenis rafinasi. Jenis gula ini, memang mempunyai kualitas yang sangat bagus yaitu bening, bersih, dan alami sehingga menjadi bahan baku pemanis bagi industri makanan dan minuman. Adapun juga, macam-macam jenis gula dari proses penggilingan tebu antara lain; 1) *Raw sugar* merupakan jenis gula mentah yang berbentuk kristal yang berwarna kecoklatan. Jenis gula ini diproduksi menjadi setengah jadi. Biasanya, gula *raw sugar* menjadi komoditas gula impor dimana pabrik gula yang tidak mempunyai unit pemutihan. Gula *raw sugar* dijadikan bahan pencampuran penggilingan tebu petani. Hasil dari penggilingan *raw sugar* adalah gula kristal putih dan gula rafinasi. 2) Gula Rafinasi (*Rafined Sugar*) merupakan jenis gula rafinasi merupakan hasil dari pengolahan antara *raw sugar* dengan gula kristal putih. Pengolahan gula rafinasi melalui proses defikasi dan karbonasi yang tidak dapat dikonsumsi oleh manusia. Biasanya jenis gula ini, digunakan untuk bahan baku industri makanan dan minuman. 3) Gula Kristal Putih (*White Sugar*) adalah jenis gula kristal putih merupakan hasil dari proses penggilingan tebu milik petani yang di kirim ke pabrik gula dan melalui proses sulfitasi. Jenis gula ini berwarna kecoklatan. Semakin warnanya coklat, semakin manis rasanya. Umumnya, gula kristal putih digunakan oleh rumah tangga untuk pencampuran masakan (Gumilar, Naufal Andri.2015)

Kebijakan impor gula *raw sugar* ini diakibatkan karena ketidakmampuan mesin penggiling yang ada di pabrik gula dalam melakukan produksi. Selain itu, menurut ketua umum Dewan Pembina DPP Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Arum Sabil, menyatakan bahwa faktor impor gula dikarenakan:

“mulai dari pupuk yang kadang datang tidak tepat waktu dan semakin sulitnya pendistribusian air akibat irigasi yang buruk. Irigasi buruk menyebabkan debit air berkurang banyak. Beberapa di antaranya akibat tidak adanya rencana tata ruang wilayah, irigasi-irigasi tersebut berubah fungsi menjadi pembuangan sampah atau di atasnya sudah ada bangunan(kemenperin.go.id:2002)”.

Kebijakan impor *raw sugar* yang dilakukan oleh pemerintah pusat bertujuan untuk menstabilkan gula yang ada di pasaran dan untuk menaikkan rendemen tebu para petani. Tebu yang berasal dari lahan petani sangatlah rendah dan tidak bisa masuk ke dalam proses penggilingan di dalam pabrik gula. Selama ini, tingkat rendemen pabrik gula sangatlah rendah yaitu 6-7%. Oleh karena itu, dalam meningkatkan rendemen tebu dari para petani, gula (*raw sugar*) nantinya akan di olah bersamaan dengan tebu milik petani sehingga menghasilkan rendemen tinggi yaitu sekitar 8,5%. Deputy Bidang Usaha Industri Agro dan Farmasi Kementerian BUMN, Wahyu Kuncoro menjelaskan tentang impor gula yaitu

"Maka diperlukan insentif kepada petani tebu supaya tertarik untuk menanam tebu, untuk itu akan dibuat skema bisnis berupa jaminan rendemen tebu petani minimal setara dengan (rendemen) 8,5% (ptpn10.co.id:2014)

Dalam kaitannya tentang peningkatan rendemen tebu, pabrik gula akan diberikan kompensasi berupa gula impor untuk penambahan proses penggilingan produksi dan peningkatan pendapatan petani dari tebu yang mereka kirimkan ke pabrik gula.

Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan negara Brazil, Australia, dan Thailand untuk mengimpor gula mentah (*raw sugar*). Ketiga negara ini ditunjuk oleh pemerintah Indonesia dalam impor gula karena, negara-negara tersebut memiliki kualitas gula mentah (*raw sugar*) yang sangat bagus dan merupakan produsen utama dalam menghasilkan *raw sugar* di dunia bersamaan dengan Amerika Serikat, India, Uni Eropa, Kuba, dan Afrika Selatan (<https://finance.detik.com/industri/d-3248169/ri-masih-impor-gula-mentah-dari-tiga-negara-ini> diakses pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 12.30 WIB)

Pada periode bulan Januari-Agustus tahun 2018, Indonesia mengimpor gula dari ketiga negara tersebut sebesar 2,974 ribu ton. Jumlah impor gula ini, tidak dilakukan secara langsung, melainkan secara bertahap. Karena, pabrik gula berpelat merah tersebut harus diuji dan diverifikasi terlebih dahulu oleh Kementerian Perindustrian. Dalam hal ini, pihak KEMENPERIN ingin memastikan bahwa pabrik gula yang akan diberikan mandat untuk mengolah *raw sugar* benar-benar siap. Uji kapasitas pengolahan pabrik gula, dapat menentukan berapa ton jumlah gula *raw sugar* yang dapat masuk ke dalam pabrik. Menurut direktur utama PT Rajawali Nusantara Industri (RNI), Didik Prasetyo menjelaskan bahwa kapasitas mengolah gula *raw sugar* sangat dipengaruhi oleh pabrik gula pada saat musim giling. Serta komoditas gula impor (*raw sugar*) harus tiba pada saat musim panen tebu sedang berlangsung. Gula impor ini nantinya akan digiling bersamaan dengan tebu milik petani. Petani mengirim tanaman tebu ke pabrik gula pada saat musim giling tiba. Dimana ketersediaan tebu dari petani, sekaligus datang juga gula yang di impor oleh pemerintah yang selanjutnya akan digiling Bersama (kemenperin.go.id)

Untuk menyeimbangkan hasil produksi gula dari penggilingan tebu milik petani, akhirnya pabrik gula (PG. Pesantren) melakukan kerjasama dengan petani tebu untuk dijadikan mitra dalam proses produksi gula. Pola kemitraan pada dasarnya diartikan sebagai salah satu bentuk kegiatan bisnis yang dapat didirikan dengan adanya modal, keahlian, dan kemampuan mengoperasikan (Ibrahim,2006). Kemitraan ini dilakukan untuk memenuhi target pabrik gula dalam memproduksi gula dan menstabilkan jumlah gula yang ada di pasaran supaya tetap terjaga.

Undang-undang tentang kemitraan 1890 dalam (Ibrahim,2006) menjelaskan bahwa kemitraan terjadi karena adanya suatu hubungan yang ditimbulkan oleh satu orang dengan orang lain dalam menjalankan suatu usaha yang saling berkaitan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Data pendukung dari penelitian skripsi ini, adalah skripsi yang di susun oleh Savita Putri Anriza, mahasiswa Progam Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya. Judul yang dibahas oleh Savita

Putri Anriza adalah “Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula (Studi Kasus Pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan Kec. Tapen Kab. Bondowoso)” pada tahun 2017. Hasil penelitian dari skripsi yang ditulis oleh Savita, yaitu mengenai pola kemitraan PG Prajekon dengan petani tebu. Selain itu, fasilitas pendukung yang diberikan oleh PG untuk mensejahterakan para petani tebu. Dalam menjalin kerjasama antara pabrik gula dengan petani tebu, terdapat kontrak yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh kedua belah pihak. Biasanya, pabrik gula dengan petani dalam membicarakan kontrak dengan cara berdiskusi yang nantinya menghasilkan kesepakatan antar kedua belah pihak. Kontrak ini, berupa pembagian hasil penggilingan tebu berdasarkan randemen yang keluar, dan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pihak pabrik gula. Fasilitas yang diberikan antara lain pelayanan kredit bagi petani, pembinaan, pemberian bantuan pupuk dan bibit, bantuan tebang angkut, dan lain-lain. Dalam pola kemitraan yang dibangun ini, juga terdapat kendala yaitu ketidak mampuan pabrik gula dalam memproduksi gula. Hal ini disebabkan oleh jumlah tebu yang masuk ke pabrik gula sangatlah banyak, sehingga pabrik gula tidak mampu menampung semua tebu akibat penurunan kinerja mesin penggilingan yang terlalu lama.

Data pendukung yang lainnya yaitu kajian dari skripsi yang ditulis oleh Iqbal Lazuardi Pranoto, mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Skripsi yang ditulis oleh Iqbal Lazuardi Pranoto berjudul “Evaluasi Kemitraan Antara Petani Tebu Dan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bungamayang, Kecamatan Bungamayang, Kabupaten Lampung Utara”. Hasil penelitian yang dari skripsi yang ditulis oleh Iqbal yaitu menjelaskan kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula. Program kemitraan ini bertujuan untuk saling memnuhi kebutuhan antara pabrik gula dengan petani tebu. Dalam hal ini, para petani tebu akan mendapatkan pinjaman modal dari pabrik gula untuk mengembangkan tanaman tebu dan membeli perlengkapan yang akan dipakai untuk mengerjakan lahan tebunya. Sedangkan pabrik gula, akan mendapatka suplai tanaman tebu dari petani untuk bahan baku memproduksi gula pasir. Pola kemitraan yang dijalin antara petani tebu dengan pabrik gula, memperoleh dampak positif untuk para petani tebu yaitu fasilitas peminjaman dana yang

diberikan pabrik gula untuk petani tebu, bimbingan teknis budidaya dengan cara mengundang para petani tebu untuk mengikuti pelatihan budidaya tanaman tebu yang diadakan oleh pihak pabrik gula dan pegawai pabrik gula (*sinder*) mengunjungi lahan perkebunan tebu yang dimiliki oleh petani untuk mengecek kendala maupun kemajuan dari proses penggarapan tanaman tebu. Selain itu, pabrik gula juga menentukan perhitungan jumlah randemen dan pembagian hasil dari pendapatan setelah giling. Randemen yang ditentukan oleh pabrik gula biasanya jumlahnya lumayan besar yaitu di kisaran 7%. Dalam hal ini, nantinya randemen dalam tebu yang memenuhi target (7%) menandakan bahwa tanaman tebu tersebut kualitasnya sangat bagus dan bisa lolos masuk ke dalam proses penggilingan. Untuk pembagian hasil pendapatan setelah giling, biasanya sangat menguntungkan bagi para petani tebu. Pabrik gula hanya mengambil sebagian hasil dari pendapatan giling, dan sisanya diberikan oleh para petani.

Data pendukung dari penelitian ini, yaitu kajian dari Bella Dyah Valentine, Ebban Bagus Kuntadi, dan Rudi Hartadi dari program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Judul dari kajian yang ditulis oleh Bella, Bagus, dan Rudi yaitu tentang “Faktor-faktor Yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra Dengan PG. Djatiroto”. Kajian ini menjelaskan mengenai kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Djatiroto. Hubungan antara petani tebu dengan PG Ngadirejo saling ketergantungan satu sama lain. Pabrik gula membutuhkan pasokan tebu rakyat (TR) untuk diproduksi menjadi gula, sedangkan petani membutuhkan tempat untuk memproses gula tersebut. Pabrik gula juga mengolah tebu sendiri (TS) yang dibudidayakan pada lahan Hak Guna Usaha (HGU). Lahan HGU ini diberikan oleh negara kepada BUMN (khususnya PTPN) untuk dikelola sendiri dan menjadi tambahan pasokan bahan baku produksi gula seumpama tebu rakyat (TR) yang dimiliki oleh para petani belum cukup untuk memenuhi target dari masuknya tebu ke dalam pabrik gula pada proses penggilingan. Petani tebu yang sudah bermitra dengan pabrik gula, juga mendapatkan bimbingan mengenai budidaya tebu untuk menghasilkan kualitas tebu yang baik. Kualitas tebu yang baik ini, nantinya juga akan menghasilkan randemen tinggi. Karena, pabrik gula juga mempunyai kriteria yang telah

ditentukan dimana para petani harus memperhatikannya yaitu kualitas tebu dan jumlah randemen. Apabila kualitas dan randemen yang tinggi, nantinya pembagian hasil juga semakin besar yang akan diperoleh petani tebu.

Data pendukung dari penelitian ini yaitu kajian dari Widjajanto yang merupakan Kepala Divisi Tanaman dan Pengembangan, PT Kebon Agung, Surabaya. Judul dari kajian yang ditulis adalah “Keberhasilan Pengembangan Kemitraan Tebu Rakyat Antara Pabrik Gula Dengan Petani Tebu”. Kajian tentang kemitraan ini, menjelaskan mengenai keberhasilan petani tebu dengan pabrik gula dalam pola kemitraan. Pemenuhan kebutuhan bahan baku untuk memproduksi gula, sangatlah bergantung pada tanaman tebu yang diusahakan oleh petani tebu. Presentase yang paling besar yaitu 95 % dari tebu yang dimiliki oleh para petani, sedangkan 5% dari tebu sendiri yang dikelola oleh pabrik gula melalui lahan HGU (Hak Guna Usaha). Ketergantungan yang sangat besar ini, membuat pabrik gula menjadikan petani tebu sebagai mitra untuk membantu pemasokan bahan baku dalam proses produksi gula. Dalam kerja sama ini, nantinya akan mendapatkan keuntungan dari kedua belah pihak yaitu pabrik gula dan petani tebu. Pabrik gula dan petani tebu secara bersama-sama melakukan tujuan yang saling menguntungkan. Tujuan mereka bermitra yaitu untuk menyelesaikan permasalahan tentang kurangnya target produksi gula yang diakibatkan sedikitnya tebu yang dimiliki sendiri oleh pabrik gula. Dimana nantinya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, pabrik gula akhirnya menjalin kerjasama dengan para petani tebu yang nantinya akan diberikan fasilitas oleh pabrik gula, antara lain peminjaman dana untuk penggarapan lahan tebu, budidaya tanaman, pengukuran lahan tebu, pembagian hasil, dan lain-lain. Tetapi, tidak semua petani tebu yang bisa masuk kedalam mitra, melainkan petani tebu yang sudah menjadi anggota koperasi dan area lahannya sudah terdaftar ke dalam bagian pabrik gula.

PG. Pesantren merupakan pabrik gula tertua yang ada di kecamatan Pesantren, kota Kediri. Pabrik tersebut dibangun sejak zaman Belanda datang untuk menguasai Indonesia. Lahan-lahan yang ada di daerah kota Kediri, masih banyak dan luas ditanami tanaman tebu. Mayoritas penduduk kota Kediri, selain bekerja di pemerintahan, juga bekerja sebagai petani. Mereka yang bekerja

sebagai petani lebih memilih untuk menggarap lahan tebu daripada lahan padi. Karena, usaha di bidang pertanian tebu sangat menjanjikan dan mendapat keuntungan yang sangat besar. Adanya lahan tebu yang sangat luas di daerah kecamatan Pesantren, membuat pabrik gula merilik petani tebu untuk mengajak bekerja sama dalam meningkatkan produksi gula. Karena, satu-satunya bahan baku untuk pembuatan gula yaitu berasal dari tanaman tebu. PG Pesantren mempunyai tiga wilayah kerja dalam pengawasan tanaman tebu yang dimiliki oleh para petani tebu. Untuk wilayah kecamatan Pesantren ini, termasuk kedalam wilayah kerja AB. Dalam menjalin kerjasama ini, PG Pesantren membuat *contract farm* kepada para petani tebu. Dari adanya kontrak untuk menjalin kerjasama ini, peneliti mencoba melihat tentang bagaimana pola tentang kontrak antara kedua belah pihak, yaitu PG Pesantren dan petani tebu. Biasanya, kontrak yang dijalin mendapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh para petani tebu dan pabrik gula memberikan fasilitas kepada petani tebu untuk meningkatkan tanaman tebu dimana nantinya akan mendapatkan kualitas gula yang sangat bagus. Selanjutnya, ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat manfaat yang diperoleh petani tebu dalam kontrak yang diberikan oleh PG Pesantren. Manfaat yang dirasakan oleh petani tebu dari kontrak kerjasama dengan pabrik gula nantinya akan menguntungkan bagi kedua belah pihak dan tidak ada yang saling dirugikan antara petani tebu dengan PG Pesantren. Dengan sedikit gambaran tersebut, maka menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Pola Kemitraan Antara Petani Tebu dan PG Pesantren di Wilayah Kerja AB Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat rumusan masalah tentang bagaimana pola kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula Pesantren di wilayah kerja AB kecamatan pesantren, kota Kediri?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi dan gambaran umum tentang adanya pola kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula

Pesantren di wilayah kerja AB. Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan tentang pola kemitraan antara petani tebu dan pabrikgula Pesantren di wilayah kerja AB. Dimana terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh para petani tebu dan fasilitas apa saja yang diberikan kepada petani tebu oleh pabrik gula Pesantren.
- 2) Mendeskripsikan persoalan dari adanya pola kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula Pesantren di wilayah kerja ab.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis sebagai bahan kajian dalam mengembangkan Antropologi Ekonomi dan Industri.

1.4.2. Manfaat praktis:

- 1) Dapat memberikan informasi tentang pola kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula Pesantren di wilayah kerja ab.
- 2) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan ilmu-ilmu selama kuliah dengan kenyataan yang ada dilapangan serta sebagai pengembangan pengetahuan peneliti untuk bekal dalam kehidupan dimasa mendatang.

1.5.Kerangka Teori

Pola kemitraan dalam bidang usaha dijelaskan juga oleh Herry R. Cheeseman dalam (Ibrahim,2006) bahwa kemitraan merupakan sekumpulan dari dua orang atau lebih yang menjalin hubungan kerja secara bersama-sama dan menjadi *partner* kerja (mitra) dimana nantinya akan memperoleh keuntungan. Kemitraan tersebut nantinya akan menimbulkan adanya hak dan kewajiban diantara keduanya.

Pola kemitraan ini, juga terdapat keputusan Menteri Pertanian nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian. Dalam pasal 1 dijelaskan mengenai kemitraan yang tertera dalam; huruf a) Kemitraan Usaha Pertanian adalah kerjasama usaha antara Perusahaan Mitra dengan Kelompok mitra di bidang usaha pertanian, huruf f) Perusahaan Mitra adalah perusahaan pertanian atau perusahaan bidang pertanian baik swasta atau pun BUMN maupun BUMD yang telah melakukan kerjasama dengan kelompok lain, dan huruf i) Tingkat Hubungan Kemitraan Usaha Pertanian adalah tingkat hubungan kerjasama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. (<http://perundangan.pertanian.go.id>,1997)

Pabrik gula mengangkat petani tebu sebagai mitra kerja dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan (ekonomi) para petani dan meningkatkan target pemasukan pabrik gula dari proses penggilingan tebu. Pola kemitraan yang dibangun oleh petani tebu dan pabrik gula Pesantren ini, akhirnya menciptakan resiprositas antara kedua belah pihak.

Menurut Haviland (Soekardijo,1988) resiprositas adalah adanya suatu hubungan atau transaksi barang dan jasa antara kedua belah pihak. Dimana, barang dan jasa tersebut memiliki nilai yang sama. Dalam hal ini, hasil panen tanaman tebu milik petani, akan dikirim ke PG. Pesantren. Sebaliknya, PG. Pesantren akan mendapatkan bahan baku untuk produksi gula. Petani tebu dan PG. Pesantren sama-sama berkecimpung ke dalam dunia pertanian (tanaman tebu), dimana nantinya, barang yang mereka kelola juga berasal dari tanaman tebu. Hubungan timbal balik yang terjadi adalah PG. Pesantren akan mendapatkan bahan baku berupa tanaman tebu dari petani. Sedangkan petani tebu, akan mendapatkan keuntungan dari hasil penggilingan tanaman tebu miliknya.

Pada kesempatan ini, menciptakan resiprositas negatif. Resiprositas ini, lebih mengutamakan ekonomi pasar. Resiprositas negatif adalah

“Negative reciprocity” is the attempt to get something for anything - with impunity, some form of appropriation, transactions open and carried out towards net utilitarian gains. Ethnographic indications for “bargaining” or “barter” (Sahlins,1976).

Resiprositas negatif merupakan upaya untuk mendapatkan keuntungan dari proses tukar menukar dari satu orang dengan orang lain. Adanya proses ini, menjadikan kedua belah pihak saling bergantung pada satu sama lain dari sistem ekonomi. Kemitraan yang terjalin antara petani tebu dan PG. Pesantren, memberikan keuntungan dari adanya tukar menukar yaitu petani memberikan tanaman tebu dan PG. Pesantren menerima tanaman tebu tersebut untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produksi gula. Pada hubungan ini, PG. Pesantren sangat bergantung kepada petani tebu dalam hal produksi gula. Karena, bahan baku produksi gula berasal dari tebu milik petani. Sehingga, petani tebu mengirimkan tebu kepada PG. Pesantren selama masa giling berlangsung. Sistem tukar-menukar ini dapat dilihat dari petani memberikan tebu ke PG. Pesantren dan PG. Pesantren akan menukarnya dengan pendapatan dari hasil penggilingan tebu tersebut. Dimana nantinya, petani tebu akan mendapatkan keuntungan berupa dana penggilingan tebu miliknya.

1.6. Metode Penelitian

Penggunaan metode etnografi ini, nantinya dapat menggali data secara dalam dan luas pada topik penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu pola kemitraan antara petani tebu dan PG. Pesantren. Menurut Spradley (1997) “penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara keterlibatan langsung ke dalam permasalahan yang akan dikaji dengan pengumpulan data melalui observasi di lokasi penelitian dan wawancara mendalam kepada informan.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur. Pemilihan Kecamatan Pesantren sebagai tempat untuk penelitian karena, merupakan lokasi dari PG. Pesantren. Pabrik gula ini sangat terkenal di Kota Kediri dan sudah ada sejak zaman Belanda. PG. Pesantren masih melakukan aktivitas penggilingan produksi gula pada saat musim panen tebu tiba. Selain itu,

Kecamatan Pesantren juga terdapat banyak lahan perkebunan tebu milik petani dan masih melakukan aktivitas pemeliharaan serta melakukan tebang pada lahan perkebunannya. PG. Pesantren memiliki beberapa wilayah kerja yang bertujuan untuk memantau dan memberikan bantuan kepada tanaman tebu milik petani guna memperoleh kualitas tebu yang lebih baik. Untuk Kecamatan Pesantren, termasuk ke dalam salah satu wilayah kerja PG. Pesantren, yaitu wilayah kerja AB. Masuknya Kecamatan Pesantren kedalam wilayah kerja PG. Pesantren, sehingga terjadi suatu hubungan kerja (kemitraan) di antara keduanya. Adapun juga, pemilihan lokasi penelitian ini karena lingkungan tempat tinggal peneliti sangat dekat dengan PG. Pesantren maupun wilayah kerja AB. Sehingga, bisa dijangkau dan hemat biaya di dalam melakukan penelitian tersebut.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data pada penelitian kualitatif, peneliti akan mendapatkan data primer dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai pendukung. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti memanfaatkan buku, jurnal, dan skripsi sebagai data penunjang tentang masalah yang sedang diteliti. Berikut akan diuraikan mengenai teknik pengumpulan data kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1.6.3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak- banyaknya dari kepustakaan yang berkaitan.

1.6.4. Observasi

Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Observasi akan dilakukan langsung ke tempat yang akan dijadikan objek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan lapangan membuat seseorang peneliti dapat

melakukan kegiatan observasi secara langsung terhadap objek kajian dari penelitiannya kemudian menuangkan hasil pengamatan tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan pertama kali yaitu melakukan kunjungan ke PG. Pesantren dan menemui kepala bagian Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengurus proses perijinan mengenai pengambilan data tentang kemitraan yang terjadi di PG. Pesantren. setelah mendapatkan proses perijinan dari bagian SDM, peneliti diminta untuk membuat asuransi ketenagakerjaan yang bertujuan untuk melindungi peneliti dari kecelakaan yang tidak terduga pada saat melakukan proses penelitian. Kepemilikan asuransi ini diwajibkan oleh PG. Pesantren untuk mengantisipasi kecelakaan yang tidak terduga.

Setelah mendapatkan asuransi ketenagakerjaan, peneliti menemui kepala SDM untuk memberitahukan bahwa peneliti sudah memiliki asuransi tersebut. Kemudian, kepala bagian SDM meminta peneliti untuk menemui kepala bagian divisi tanaman. Karena, penelitian ini lebih banyak menghabiskan waktu dan pengambilan data di bagian tanaman. Kemudian, peneliti bergeser ke ruangan bagian tanaman untuk menemui kepala bagian tanaman serta meminta izin penelitian.

Selanjutnya, peneliti mengunjungi kantor wilayah kerja AB untuk menemui asisten manajer areal dan budidaya dalam mengambil data mengenai kemitraan antara petani tebu dan PG. Pesantren di wilayah kerja AB. Asisten manajer areal dan budidaya mengajak peneliti untuk meninjau salah satu areal lahan tebu milik petani yang terdaftar di wilayah kerja AB untuk melakukan pengawasan tentang kemasakan tebu dan randemen dalam tebu.

Setelah dari peninjauan areal lahan tebu, peneliti dan asisten manajer areal dan budidaya kembali ke kantor wilayah kerja AB untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara ini, asisten manajer areal dan budidaya menjelaskan secara rinci mengenai sistematika pola kemitraan yang terjadi di PG. Pesantren.

Peneliti juga berkunjung ke kantor Kecamatan Pesantren untuk memberikan surat perizinan penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu

Kota Kediri. Selain memberikan surat perizinan, peneliti juga menemui staf bagian Tata Usaha kecamatan Pesantren untuk menggali data mengenai lahan pertanian tebu yang terdapat di wilayah kecamatan Pesantren.

Waktu yang bersamaan, peneliti mengunjungi PG. Pesantren untuk menemui kordinator asisten muda administrasi bagian tanaman untuk melakukan wawancara mengenai struktur organisasi bagian tanaman dan profil PG. Pesantren. kemudian, kordinator asisten muda administrasi bagian tanaman menyuruh peneliti untuk menemui asisten manajer areal dan budidaya wilayah kerja AB mengenai proses pengambilan data kemitraan.

Peneliti mulai berpindah ke areal lahan tanaman tebu di daerah Burengan untuk menemui petani tebu yang pertama. Peneliti melakukan pengamatan tentang petani tebu yang mengawasi buruh tani yang bekerja di lahan tebu miliknya pada saat tebang berlangsung. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan petani tebu untuk memperoleh data mengenai kemitraan dengan PG. Pesantren dan adanya persoalan dalam kemitraan ini.

Selanjutnya, peneliti mengunjungi rumah petani tebu yang ke dua. Petani tebu ini juga termasuk anggota dari petani wilayah kerja AB. Dalam kunjungan ini, peneliti melakukan wawancara dengan petani tebu untuk mengambil data tentang kemitraan dengan PG. Pesantren dan manfaat yang diterima dalam kemitraan.

Peneliti juga mengunjungi kantor wilayah kerja AB untuk mewawancarai asisten manajer areal dan budidaya mengenai manfaat kemitraan bagi PG. Pesantren. Pada waktu yang bersamaan, peneliti juga mengunjungi kantor divisi tanaman PG. Pesantren untuk mengambil contoh surat perjanjian kontrak kerjasama.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghabiskan waktu selama tiga bulan dihitung dari proses menurus surat perizinan penelitian. Peneliti juga melakukan proses pencatatan mengenai informasi penting pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan media *handphone* untuk proses pengambilan gambar yang berupa foto yang nantinya foto tersebut dapat membantu menjelaskan fenomena yang terjadi dan sebagai data pendukung.

1.6.5. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melontarkan pertanyaan kepada narasumber yang bertujuan untuk memperoleh data yang terjadi di masa lampau atau peneliti tidak meneliti secara langsung. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data, keterangan-keterangan dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada teknik wawancara secara mendalam (depth interview).

Saat wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, yang berisikan berbagai pertanyaan tentang masalah yang akan dikaji, tujuannya agar data yang diperoleh fokus yang diinginkan peneliti. Selain itu penggunaan bahasa (lokal atau nasional) juga sangat penting dalam berlangsungnya wawancara dengan informan.

Proses wawancara dilakukan langsung oleh peneliti terhadap informan dengan cara bertatap muka. Dalam proses melakukan wawancara, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan dengan mengacu pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang berisikan poin-point dari pertanyaan wawancara. Sehingga, point-point tersebut dapat dikembangkan oleh peneliti ketika sedang melakukan proses wawancara dengan informan. Wawancara mendalam dengan bertatap muka secara langsung dan mengajukan pertanyaan kepada informan dilakukan peneliti di PG. Pesantren, kantor wilayah kerja AB, areal lahan tebu milik salah satu petani, dan kediaman petani tebu.

Pada proses wawancara ini, peneliti menggunakan media pendukung seperti *handphone* untuk merekam mengenai tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Hasil dari wawancara ini, nantinya digunakan peneliti untuk menguatkan data yang diperoleh pada saat wawancara.

Proses wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali data penelitian, memerlukan waktu yang relatif lama. Terhitung mulai tanggal 18 Mei 2019 sampai pada 24 Juni 2019 peneliti melakukan proses wawancara dengan informan. Berikut rangkaian tahapan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan:

- 1) Wawancara dengan informan Hestu usia 45 Tahun yang berstatus sebagai asisten manajer areal dan budidaya wilayah kerja AB, yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2019 di areal lahan tebu dan kantor wilayah kerja AB.
- 2) Wawancara dengan informan Yusuf usia 38 Tahun yang berstatus sebagai staf kantor Kecamatan Pesantren, yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2019 di kantor Kecamatan Pesantren.
- 3) Wawancara dengan informan Ekowati 42 Tahun yang berstatus sebagai kordinator asisten muda administrasi divisi tanaman, yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2019 di ruangan divisi tanaman PG. Pesantren.
- 4) Wawancara dengan informan Yogik usia 35 Tahun yang berstatus sebagai petani tebu wilayah kerja AB, yang dilakukan pada 18 Juni 2019 di areal lahan tanaman tebu miliknya.
- 5) Wawancara dengan informan Wahyu M usia 50 Tahun yang berstatus sebagai petani tebu wilayah kerja AB, yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2019 di areal lahan tebu miliknya.

1.6.6. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penentuan informan, teknik yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel dengan disengaja berdasarkan pertimbangan orang-orang yang berpengalaman dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pelaku dan informan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan karakteristik yang diungkapkan oleh Spradley, yaitu tentang syarat informan yang terdiri dari lima kriteria. Adapun kriterianya yang menurut Spradley harus dipenuhi bagi peneliti untuk menentukan informan yang sebagai subjek penelitiannya, diantaranya adalah:

- 1) Enkulturasi penuh, Informan merupakan bagian dari masyarakat dan masih hidup dalam lingkungan yang diteliti oleh peneliti. Sehingga, informan tersebut harus betul mengerti dan dapat memberikan informasi mengenai gambaran pada obyek yang diteliti.

- 2) Keterlibatan langsung, pada saat penelitian berlangsung dan dilakukan, orang tersebut harus sadar dan terlibat secara langsung sehingga informan dapat memberikan gambaran yang benar
- 3) Suasana pada obyek yang diteliti masih asing, sehingga dengan lokasi penelitian yang asing peneliti tetap melakukan penelitian secara obyektif pada penelitiannya sehingga informan berlaku seperti apa adanya.
- 4) Memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi dan wawancara pada informan. Sehingga informan merupakan penentu bagi peneliti untuk dimulainya penelitian.
- 5) Tidak menganalisis informan terlebih dahulu, sehingga informan dapat merespon pertanyaan peneliti dengan apa adanya (Spradley,1997)

Subjek yang terpilih seperti petani tebu dan para pekerja (staff dan asisten manajer) yang ada di Pabrik Gula Pesantren.

Keberhasilan wawancara dengan informan tergantung oleh pada hal-hal, salah satunya hal yang tidak direncanakan atau tidak bisa dikontrol sama sekali, juga tergantung pada identitas oleh kedua pihak. Interaksi antara peneliti dan informan memiliki pengaruh besar terhadap kevalidan data yang diinginkannya. Saat wawancara dengan informan keterampilan dan kemampuan peneliti sangat dibutuhkan khususnya ketika mengajukan pertanyaan, membuka pembicaraan, mengambil sikap pasif dan menunjukkan minat dengan kontak mata secara nonverbal.

Proses penentuan informan dengan menggunakan kriteria yang sudah dijelaskan oleh Spradley, terdapat lima informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel 1.1 yang merupakan susunan nama informan yang masuk ke dalam kriteria pemilihan informan pada penelitian yang berjudul Pola Kemitraan Petani Tebu dan Pabrik Gula Pesantren di Wilayah Kerja AB Kecamatan Pesantren, Kota Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Informan Penelitian

Nama Informan	Usia	Status Sosial
Hestu	45 Tahun	Asisten manajer areal dan budidaya wilayah kerja AB
Yusuf	38 Tahun	Staf kantor Kecamatan Pesantren
Ekowati	42 Tahun	Kordinator asisten muda administrasi divisi tanaman
Yogik	35 Tahun	Petani tebu wilayah kerja AB
Wahyu	50 Tahun	Petani tebu wilayah kerja AB

Sumber: Data Penelitian (2019)

Informan yang terdapat pada tabel 1.1, menjadi subjek penelitian dan dapat dijelaskan secara detail keterikatan tentang kriteria informan yang sudah di jelaskan oleh Spradley. Berikut penjabaran mengenai kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Bapak Hestu selaku asisten manajer areal dan budidaya wilayah kerja AB. Beliau merupakan informan yang terenkulturasi secara penuh karena, beliau bekerja di Pabrik Gula Pesantren dan sebagai pihak yang berwenang dalam menentukan persetujuan kontrak kerjasama dengan petani tebu di wilayah kerja AB.
- 2) Bapak Yusuf selaku staf kantor Kecamatan Pesantren. Beliau merupakan informan yang terenkulturasi secara penuh. Karena, mengetahui tentang lahan pertanian tebu yang tersebar di wilayah kecamatan Pesantren.
- 3) Ibu Ekowati selaku kordinator asisten muda administrasi divisi tanaman. Beliau merupakan informan yang terenkulturasi secara penuh kerena memiliki data mengenai contoh kontrak kerjasama petani tebu dan PG. Pesantren di wilayah kerja AB, serta memiliki data mengenai struktur organisasi divisi tanaman dan profil PG. Pesantren.
- 4) Bapak Yogik selaku petani tebu. Beliau merupakan informan yang terenkulturasi penuh karena menjadi anggota petani tebu wilayah kerja AB. Selain itu, beliau juga sebagai mitra kerja PG. Pesantren dalam hal memproduksi gula.

- 5) Bapak Wahyu M selaku petani tebu. Beliau merupakan informan yang terenkulturasi penuh kerana menjadi anggota petani tebu wilayah kerja AB. Adapun juga, beliau sudah lama mengirim tebu ke PG. Pesantren dan menjadi mitra kerja dengan pabrik gula tersebut.

1.6.7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data penelitian yang hasilnya diperoleh dari observasi, wawancara langsung dengan informan, dan data yang bersumber pada studi kepustakaan dimana nantinya dikategorisasikan serta diinterpretasikan menggunakan teori pola kemitraan, teori relasi sosial dan teori resiprositas. Dalam menganalisis data, selain memaparkan pembahasan, peneliti juga akan melakukan pengolahan data yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data antara lain: 1) proses pencatatan data yang diperoleh dari observasi lapangan dengan menggunakan catatan lapangan dan merekam dengan media *handphone* pada saat wawancara dengan informan. Catatan lapangan diperoleh dari kealaman data pada saat peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati, mendengar, dan dialami secara langsung oleh peneliti pada saat proses terjadinya pengambilan data. 2) pemfokusan data dengan menggunakan seleksi data dan menggolongkan data yang diperoleh dari transkrip wawancara penelitian. 3) penyajian data adalah informasi penting yang disusun sehingga mencapai suatu kesimpulan. Penyajian data ini berupa tabel dan bagan yang nantinya dapat mendukung dari adanya data yang diperoleh. 4) penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami makna dan menjelaskan keteraturan pola-pola dari penelitian. Cara tersebut dilakukan agar data dapat diinterpretasikan dan mempunyai kevalidan data, sehingga pemikiran tentang penarikan kesimpulan menjadi kuat.